

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terkenal memiliki keberagaman budaya dan suku bangsa. Beberapa masyarakatnya hidup secara heterogen atau majemuk membentuk sebuah kelompok dengan subkultur tersendiri yang lebih dikenal dengan nama suku. Jawa Timur memiliki beberapa suku yang hidup dan tinggal di wilayah tertentu seperti Suku Jawa, Madura, Osing, Tengger, Samin dan lain sebagainya<sup>1</sup>. Keseluruhan masyarakat tersebut memiliki berbagai keyakinan dan adat istiadat tersendiri yang menjadi keunikan masing – masing suku, salah satunya yakni suku samin.

Suku Samin merupakan salah satu suku yang bermukim di wilayah – wilayah tertentu yang ada di Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Barat. Mereka tersebar ke beberapa daerah seperti Blora, Bojonegoro, Pati, Rembang, Kudus, Ngawi dan Grobangan. Menurut sejarah suku samin terbentuk akibat adanya perlawanan khusus kepada para penjajah. Para pengikut ajaran tersebut terkenal dengan sebutan *Wong Samin* atau masyarakat samin, namun mereka sendiri tidak pernah menyebut dirinya atau kelompoknya dengan nama samin, mereka menamakan diri sebagai *Sedulur sikep* atau *Wong Sikep*. Pendapat mengartikan *Sikep* adalah “orang yang bersikap” dalam artian orang – orang yang memiliki sifat baik dan tata

---

<sup>1</sup> Kepariwisata. Jawa Timur. Dalam [http://ujp.ucoz.com/15-Provinsi Jawa Timur .pdf](http://ujp.ucoz.com/15-Provinsi_Jawa_Timur.pdf). (28 Oktober 2015)

krama tersendiri ketika berhubungan dengan orang lain.<sup>2</sup> Mereka pada dasarnya memiliki berbagai ajaran yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Para generasi tua hingga saat ini masih memegang teguh ajaran – ajaran yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko, khususnya masyarakat suku samin yang berada di daerah Margomulyo, Bojonegoro. Ajaran – ajaran tersebut meliputi tiga hal yakni *Angger – angger partikel (hukum tindak – tanduk perilaku)* , *Angger – angger pangucap (hukum berbicara)*, dan *Angger – angger lakonana (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan)*.<sup>3</sup> Beberapa poin ajaran tersebut senantiasa dilestarikan dan disampaikan kembali oleh setiap anggota keluarga kepada anak cucu mereka hingga saat ini dengan tujuan menanamkan karakter baik pada anak dan menghormati para leluhur.

Menurut pandangan suku samin cara efektif dalam menanamkan ajaran yang diyakini adalah dengan memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak. Pengasuhan merupakan salah satu kewajiban yang harus diberikan oleh setiap orang tua terhadap anak. Orang tua dalam pengasuhan memiliki tugas – tugas khusus yakni untuk mendidik, membina maupun membesarkan anak. Tugas- tugas tersebut mencakup tiga bidang, yakni fisik, mental dan spiritual. Masing – masing tugas dilakukan sejak orang tua merencanakan kehamilan hingga anak berada pada masa remaja.<sup>4</sup> Bagi

---

<sup>2</sup> Melalatoa, Junus. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. (Jakarta : Jenderal Kebudayaan. ) h.733

<sup>3</sup> Siti Munawaroh dkk. *Etnografi Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup*. (Yogyakarta : BPNB) hal. 47

<sup>4</sup> Bunda Lucy. *5 Menit Menguasai Hypnoparenting* (Jakarta : Penebar Plus' ( Penebar Swadaya Grup. 2012) hal. 14

masyarakat suku samin pengasuhan merupakan salah satu hal penting. Pengasuhan bukan hanya perihal merawat anak melainkan mendidik anak agar jadi manusia yang berbudi luhur.

Poin mendidik anak menjadi hal paling utama yang diyakini masyarakat suku samin dalam pengasuhan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber dijelaskan bahwa upaya mendidik anak dalam keluarga sedulur sikep tidak sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak dengan tidak mendasarkan pada pendidikan formal (sekolah) karna mereka menganggap sekolah hanya sebagai sarana menjalin kerukunan serta mengenalkan baca tulis bagi anak. Mereka berupaya membentuk karakter baik pada diri anak dengan memberikan pembelajaran mandiri dalam lingkup keluarga. Pelajaran tersebut ditekankan pada pemberian nasehat, teladan, pembiasaan serta internalisasi dengan menyisipkan poin- poin ajaran yang diyakini kepada anak melalui beberapa aspek mendidik anak. Orang tua berusaha memberi disiplin hidup pada anak dengan menetapkan beberapa aturan, petunjuk, atau batasan sejalan dengan ajaran suku samin. Sebagaimana penjelasan dari HR

*“Dadose saben dintene kulo aturi tumindak kanthi bener, yen teng sekolah mboten angsal mundut barange kancane, yen bocah kepingin opo-opo kulo aturi ngomong jujur, mboten ngapusi. Amargo wong tuwo ket lawas wulang ngoten niku. Ajarane samin niku kudu jujur, mboten angsal drengki, srei, colong, jupuk, ngutil gone kancane.”*  
(jadi setiap hari saya ajari bersikap baik, di sekolah tidak boleh sembarangan mengambil barang orang lain, jika anak menginginkan sesuatu saya minta untuk berkata jujur, dan tidak berbohong. Karna dari dulu orang tua mengajarkan hal yang sama, ajaran samin itu harus jujur,

tidak boleh iri hati, dengki, dan mengambil barang orang lain ) interview HR tanggal 22 Februari 2020

Orang tua dari masyarakat suku samin juga berusaha memberi pendisiplinan pada anak melalui teguran selain pemberian nasehat ataupun teladan. Hanya saja mereka menerapkan cara yang baik dalam menegur anak hal tersebut didasarkan pada ajaran sedulur sikep yakni tentang kesabaran. Seperti halnya wawancara dengan narasumber berikut :

*“Namine bocah, yen salah nggeh di sanjangi apik – apik, semisal angel kandanane nggeh di seneni, mari di sentak ngoten nggeh di alem, di gendong. Mboten tur mari di seneni terus di eneng, wong tuo nggeh kudu paham sifate yugane despundi. Dadose ngrumat anak niku kudu tlaten lan sabar”.* ( Namanya anak, kalau salah di benarkan, semisal susah diberi nasehat ya dimarahi, hanya saja setelah dimarahi di puji, dirayu. Bukan malah di diamkan. Orang tua harus faham sifat anak, jadi kalau merawat anak harus sabar dan ulet ) interview HR tanggal 22 Februari 2020

Orang tua dari suku samin sebisa mungkin juga mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi secara baik dengan orang lain sebagaimana ajaran yang dipegang yakni *angger – angger pangucap*. Berikut kutipan wawancara dari narasumber yakni SK

*”Yen perihal ngomong, kulo aturi ngomong alus teng tiang sepuh utawi tiang sanes, yen ngomong kudu sopan, mboten angsal mbantah. Sak liyane iku nggeh kulo aturi despundi nimbali derek – dereke, kulo sanjangi jruntutane utowo pernahe . amergi ket biyen nggeh ngoten ajarane tiang sepuh ngomong sak omong dijogo, ojo sampek ngelarani atine wong liyo”.* ( kalo perihal berbicara, saya ajarkan berbicara halus kepada orang tua atau orang lain, kalau berbicara harus sopan, tidak boleh membantah. Selain itu juga saya tunjukkan cara memanggil keluarga. karna ajaran dari dulu, setiap perkataan harus dijaga, jangan sampai menyakiti perasaan orang lain). interview HR tanggal 22 Februari 2020

Beberapa teladan yang diberikan kepada anak dapat membentuk karakter anak baik secara langsung maupun tidak langsung karena pada dasarnya sesuatu yang diajarkan secara terus menerus akan lebih mudah diingat anak dan di terapkan dalam keseharian. Seperti penjelasan MK selaku guru dari anak :

*“Tidak jauh beda dengan anak – anak lain, ya kalau di sekolah tidak banyak tingkah, di beri tugas juga langsung di kerjakan tanpa disuruh. Cuman terkadang beberapa anak tidak ikut kegiatan keagamaan seperti manasik haji yang pernah diadakan di kecamatan kemaren, mungkin karena mereka beda keyakinan”*. Interview YK tanggal 22 Februari 2020

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber dalam suku samin dapat diketahui bahwa mayoritas anak dalam suku samin memiliki karakter baik, dimana mereka senantiasa menjalin kerukunan antar sesama, besikap sopan santun serta ramah terhadap orang lain, hal tersebut ditunjukkan oleh kedua anak dari subjek penelitian melalui tindakan kesehariannya baik di rumah ataupun di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan ajaran suku samin yang meliputi hukum tindak tanduk berbicara, hukum tindak tanduk perilaku, dan hukum melaksanakan segala sesuatu dengan sabar, trokal dan neriman.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa nilai ajaran menjadi poin pembeda antara pengasuhan suku samin dengan masyarakat pada umumnya khususnya dalam hal mendidik anak. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana masyarakat suku samin menerapkan ajaran yang diyakini kepada anak cucu mereka dalam pengasuhannya. Dengan demikian, peneliti mengangkat

judul “*Pengasuhan Anak dalam Keluarga Sedulur sikep (Studi Pada Masyarakat Suku Samin Dalam Mendidik Anak Menerapkan Ajaran Suku di Daerah Bojonegoro)*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menentukan titik fokus penelitian agar tetap terarah dan terencana. Fokus penelitian yang dijadikan batas dalam penelitian ini yakni pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga *sedulur sikep* atau masyarakat suku samin, sedangkan sub fokus dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku pengasuhan serta cara orang tua mendidik anak menerapkan ajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku pengasuhan dalam keluarga *sedulur sikep*?
2. Bagaimana cara keluarga *sedulur sikep* dalam mendidik anak menerapkan ajaran suku di kehidupan sehari – hari ?

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini selain itu, dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk pendidikan anak dalam keluarga, pendidikan multikultural serta psikologi lintas budaya.

## 2. Kegunaan praktis

Kegunaan dalam penelitian ini dikhususkan untuk beberapa pihak, antara lain :

### a. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan terkait pengasuhan bagi anak beserta dampaknya sehingga mereka dapat menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat merubah persepsi negatif dari masyarakat luar tentang suku samin, sehingga mereka mampu menumbuhkan rasa kerukunan antar sesama manusia.

### b. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat digunakan dalam memenuhi tugas akhir pembuatan skripsi serta sebagai pembelajaran nyata dalam pengasuhan yang dapat diterapkan kelak.

### c. Bagi keluarga *Sedulur sikep* atau Suku Samin

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan terhadap keluarga *Sedulur sikep* dalam menerapkan pengasuhan bagi anak.

### d. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan literatur ilmiah tentang pengasuhan keluarga *Sedulur sikep* atau Suku Samin. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Bojonegoro juga dapat menciptakan beberapa program tertentu bagi orang tua dan anak, agar adat dan tradisi tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat luas.

e. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pengasuhan pada keluarga *Sedulur sikep* atau Suku Samin.